Globethics Repository



Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Wartini, Atik
Publisher	IAIN Palu
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-05 02:01:37
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/235023

CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Atik Wartini

KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
e-mail: artini_atik@gmail.com

Abstrak. Artikel ini mengkaji corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Dari analis awal terlihat bahwa *Tafsir al-Misbah* menggunakan pendekatan multidipliner dalam mengkaji dan menafsirkan Alquran. Dengan demikian M. Quraish Shihab dapat disebut beraliran subjektivis. Ini bisa dilihat dari gaya penafsiran yang sering di perkuat data-data sejarah sebagai pelengkap data penafsiran atau terkadang data dari kitab lain misalnya injil dan taurat sebagai pembanding dalam mencoba memberikan penguat dalam argumen penafsiran terhadap ayat suci Alquran. Dan upaya penafsiran jenis inilah yang cukup berpengaruh dalam memahami Alquran dewasa ini, walaupun progresivitas terhadap penafsiran baru diukur berdasarkan kemampuan masyarakat yang berkembang.

Abstract. This article examines the patterns of M. Quraish Shihab's interpretation in his work *Tafsir Al-Misbah*. From the beginning it appears that *Tafsir al-Misbah* uses multidipliner approach in assessing and interpreting the Koran. So that, it is can be concluded that M. Quraish Shihab is subjectivist position. It can be seen from his styles of interpretation often strengthened by historical data as the data interpretation or sometimes data cited from other holy scriptures such as Gospel and the Book of the Law. The later is cited to use as a comparison in order to strengthen his interpretation argument over the verses of Qur'an . Nowadays, these types of interpretation effort are quite influential in understanding the Qur'an. although the progression of the new interpretation is measured based on the ability of the developing community.

Kata Kunci: Corak, *quasi-Obyektifis Tradisionalis, Obyektifis, quasi Obyektifis Modernis.*

PENDAHULUAN

Ṣālih li kulli zamān wa makān adalah sebuah ungkapan yang sering di sematkan kepada Alquran. Pernyataan ini diakui oleh ulama tafsir klasik bahkan juga oleh ulama tafsir kontemporer. Perkara inilah yang menjadi diskursus di sekitar penafsiran Alquran yang tak mengenal kata berhenti. Sampai sat ini Alquran diajarkan dengan berbagai macam metode dan penafsiran, namun ibarat lauat atau langit yang luas dan dalam tidak pernah mengalamai kekeringan atau batasnya walaupun telah, sedang dan akan terus di kaji dari berbagai diskursus keilmuan yang ada. Perkembangan penelitian tentang Alquran bukan hanya terjadi dalam dunia Islam akan tetapi menjalar layaknya virus ke dunia Barat.[1]

Alquran dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebgai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer yang belum tahu kapan berhentinya. Maka tidaklah cukup kalau Alquran hanya sebgai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengunkap dan memahami Alquran adalah upaya untuk mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam sisi yang lain sejarah mencatat Alquran yang sudah lebi dari 1400 tahun lalu merespon kondisi dan situasi sosial dan politik, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab tentunnya juga sangat jauh beda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini. Maka dari itu penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap Alquran dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan Alquran itu turun. Pernyataan ini sama dengan yang dilontarkan oleh Amin Abdullah bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pegetahuan dan revolusi informasi juga turut memberi andil

[1]Ayatullah Kamal Faghih Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Comentary into The Ligh of The Holy Qur'an,* (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), h. 16.

dalam usaha memaknai teks-teks keagaamn.[2] Bahwa pada zaman global ini, menurut Shahrur, Alquran perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia. Pemeliharaan dilakukan dengan pengkajian yang menyentuh realitas dan mencoba menyapa realitas lebih sensitif dan memfungsikannya dalam memahami realitas-realitas yang ada dengan interpretasi yang baru sesuai dengan keadaaan setempat.[3]

Berkaitan dengan proses memahami dan menafsirkan Alquran, dalam bentangan sejarah banyak sekali sarjana intelektual Muslim dari era klasik hingga intelektual muslim kontemporer yang berusaha merumuskan dan membuat metode penafsiran dengan baik, benar dan tepat. Dari situasi itulah bermunculan berbagai metode, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khususnya merespon diskursur penafsiran Alquran, satu diantaranya adalah Hermeneutika.

Apabila dicermati lebih jauh, hermeeunika dalam dasawarsa terakhir ini menjadi wacana yang unik dan cukup menarik kajian *Islamic Studies*, tidak kurang dari karya-karya dalam studi Alquran terutama yang menjamur di Indonesia yang bernuansa hermeneutika dan menggusung tema-tema kekinian. Misalnya tema, kesetaraan jender, metode keislaman, poligami, pruralisme, demokrasi, hukum, Ahli Kitab, dan lain sebagainya. Tema-tema penafsiran hermeneutika di atas kontan mendapat beberapa kritik dari sekelompok umat Islam yang tidak setuju dengan penggunaan hermeneutika sebagai salah satu alat bantu dalam metodologi penafsiran teks suci keagamaan, dalam hal ini adalah Alquran. Perdebatan ini menjadi satu pembahasan penting

[2]M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada era Melenium Ketiga, dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies,* (No. 65, 2000), h. 93.

[3]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), h. 88.

tentang *ulūm al-Qur'an* dalam rangka mengintegrasikan *ulūm al-Qur'an* dengan kajian hermeneutika.

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Alquran. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara Merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Alquran hanya sekedar untuk dibaca saja.[4] Sebenarnya bacaan dan lantunan Alquran harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Alquran.[5] Alquran juga telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungan Alquran melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya. Tradisi *tilāwah, qirā'ah* dan *tadabbur al-Qur'an* merupakan upaya memahami dan mengamalkan Alquran.

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* adalah: *pertama,* memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan refrerensi sebagai bahan acuan.[6]

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran. Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yāsin berkali-kali, tetapi

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume I , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4.

[5]Q.S. Muhammad, (47): 20.

[6]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* Vol. I, h. vii.

tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kalai terebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Alquran. Dari kenyatan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Alquran pada ayat-ayat yang mereka baca.[7]

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Alquran. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Alquran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.[8]

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir[9]. Berbagai permasalahan yang telah saya sebutkan tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis *tafsir al-Misbah* dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Alquran dan hal itu menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Alquran.

Atas dasar itulah artikel ini ingin menelaah lebih jauh bagaimana sebenarnya corak penafsiran M. Quraish Shihab bila dilihat dari kacamata dan tolak ukur teori *quasi-objektifis tradisonalis, subjektifis dan quasi-obyektif modernis.* Dari ketiga tipologi ini dimanakah letak corak penafsiran yang M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya.

---

[7]*Ibid*., h. x.

[8]*Ibid.*

[9]Hal ini dapat dilihat dalam *Tafsir al-Misbah* 15: 645. Bahwa M. Quraish Shihab pernah menerima surat dari seorang yang tidak dikenal yang menulis "Kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius".

BIOGRAFI SINGKAT M. QURAISH SHIHAB.

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.[10]Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.[11]

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran.[12]

Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.

---

[10]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...,* h. 6, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236.

[11]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama,* (Bandung: Mizan,1999), h. v.

[12]Saiful Amin Ghafur, *Profil ....,* h. 237.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran yang digeluti sejak kecil, dan selanjuntya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang muffasir.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah.[13] Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm.*[14]

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikanya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Naẓm al-Durar li al-Baqā'ī Taḥqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude,* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[15]

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia

[13]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an....,* h. 14.
[14]*Ibid.,* h. 6.
[15]*Ibid.,* h. 5.

dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasanya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagi bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Alquransecara maksimal.[16]

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[17] Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.[18]

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.[19]Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah"* dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Alquran* dan *Mimbar Ulama* di

[16]Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), h. 31.

[17]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...,* h. 6.

[18]Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat" dalam *Ulumul Qur'an,* Vol. V, (No. 3, 1993), h. 13.

[19]Saiful Amin Ghafur, *Profil Para .....,* h. 238.

Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.[20]

KARYA–KARYA M. QURAISH SHIHAB

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.[21] Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Alquran adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist* (1999), dan lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perananya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu muffasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

---

[20]M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 297.

[21] Kasmantoni, *Lafaz Kalam....,* h. 32-37.

CORAK *TAFSIR AL-MISBAH*

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

Quraish juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqān yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasullah saw. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata," *Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjūra",* (QS. Al-Furqan (25): 30), *mahjūra,* dalam ayat tersebut mencakup, antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *Ushulludin* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagi obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Alquran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan—waktu atau ilmu dasar—maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode *Maudhū'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirakannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung

oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.[22]

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahsa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghidangkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish denga terus mengkaji berbagi metode penafsiran dan Alquran, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.[23]

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass,* pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadiakan nama surat.[24]
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkiyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah,* dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

---

[22]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. vi-vii.

[23]Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tranformasi Masyarakat Indonesia di era Global.*(tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 76.

[24]Contoh: Quraish Shihab, memaparkan "Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karean kata al-Hasyr di ayat kedua "lihat *Tafsir al-Misbah...* , Vol. 14, h. 101.

- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.[25]
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. [26]
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada. [27]

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gamabaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak *Tafsir al-Misbah* adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, *pertama,* keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua,* keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga,* keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, *kelima,* keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan *keenam,* keseraian tema surah dengan nama surah.[28]

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-Nuzūl.* Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian

[25]*Ibid.,* Vol. I, h. ix.

[26]Quraish Shihab selau mengacu pada kitab *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

[27]Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,....,* Vol. 14, h. 30.

[28]*Ibid.,* Vol. I, h. xx-xxi.

menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.[29]

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-Ibrah bi Khuṣūṣ al-Sabab* yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbāb al-Nuzūl,* tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianologikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbāb al-Nuzūl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Alquran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-Maṣḥah al-Mursalah* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.[30]

Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Alquran membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

CORAK KARYA TAFSIR ALQURAN M. QURAISH SHIHAB

Corak karya tafsir dalam artikel ini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan mengunakan teori obyektifis tradisonalis, yang kemudian di kembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonali dan obyektifis modernis.[31]

---

[29]Cara ini ada pengecualaian pada beberapa Volume, yaitu: IV,V dan VII, setelah *Wallaahu A'lam* di tambah dengan *walhammdulillah Rabbil Alamin,* ada apa di balik ini?

[30]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* h. 89-90.

[31]M. Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011), h. 184.

Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisonalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontektualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontektualisasi kebahasaaan semata.

Kemudian untuk ciri corak *obyektif revivalis* adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.[32]

Sedangkan dalam pandangan subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kotemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poit terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan

[32]*Ibid.,* h. 186.

mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah *quasi obyektifis modern*, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik".[33] Di samping itu, juga dipaparkan *munāsabah ayat*, *asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontektualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam *Tafsir al-Misbah* Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-nuzūl*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan ra'yu dalam *al-ijtihad al-tafsiri.*[34]

Jika kita cermati dengan seksama, tampak bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijtihad*

[33]Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i : Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 195-210.

[34]Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat,* Terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), h. 17-18.

al-hidā'ī,[35] karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Alquran.[36] Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari *Quasi-Objektivis Modernis* diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Alquran lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Alquran dengan melihat realitas apa dan bagimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa corak penafsiran yang digunakan di Indonesia, pandangan *quasi-obyektifis tardisionalis* yang kemudian dikembangkan lagi menjadi dua bagian, yaitu *obyektifis tradisonalis dan obyektivis revivalis,* pandangan *subyektifis* dan pandangan *quasi obyektifis modernis,* maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menggunakan corak yang terakhir, yaitu *quasi obyektifis modernis,* karena dengan menggunakan corak inilah penafsir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer. Dengan menggunakan metode *quasi obyektifis modrnis* seorang penafsir mampu melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat Alquran itu diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan.

Analisis wacana kritis yang dibangun dalam tulisan ini juga ingin menegaskan bahwa sebuah karya tidak terkecuali karya tafsir bukan suatu karya suci yang kedap kritik, bahwa setiap karya tafsir yang dibuat selalu ada kepentingan yang ada dibelakangnya dan mencoba menjawab isu-isu tentang ekonomi, perpolitikan, hubungan sosial-kemasyarakatan, kemiskinan,

[35]Salah satu pendekatan dalam menafsirkan Alquran, menurut Ibrahim Syarif, yaitu *tafsīr al-Hidā'ī*, upaya penafsiran dengan pendekatan hidayah bagi para pembacanya. Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir,* dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras 2005), h. 138.

[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....,Vol. I, h. v.

kesejahteraan, gender, keagamaan, pruralisme, hukum dan lain sebaginya. Penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab menampakkan keberhasilannya walaupun belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Alquran,* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hanafi, Hassan, *Metode Penafsiran dan Kemaslahatan Umat,* terjemahan Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007.

Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik,* tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Mujahid, Anwar, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tranformasi Masyarakat Indonesia di era Global.* tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Munawwir, Fajrul, "Pendekatan Kajian Tafsir" dalam al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir,* Yoyakarta: Teras, 2005.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam beragama,* Bandung: Mizan,1999.

Shihab, M. Quraish, "Menyatukan Kembali Alquran dan Umat" dalam jurnal *Ulumul Qur'an,* Vol. V, (No. 3, 1993)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat,* Bandung; Mizan, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Mu'zizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyart Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib,* Jakarta, Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah Dan Pemberitaan Ghaib,* Jakarta: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Zuhdi, M. Nurdin, *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011